

HUBUNGAN PENGETAHUAN DAN PENDIDIKAN AKSEPTOR KB TERHADAP PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI IUD DI BPS SULASMI, S.ST KECAMATAN RAJA BASA BANDAR LAMPUNG TAHUN 2014

Vida Wira Utami¹

ABSTRAK

Persentase Pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia yang menggunakan metode kontrasepsi mencapai 61,4 %. Pola pemakaian kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebesar 31,6%, pil sebesar 13,2%, IUD sebesar 4,8 %, implant 6,8%, kondom sebesar 1,3%, MOW sebesar 0,3%, MOP sebesar 0,2%. Berdasarkan data BKKBN Provinsi Lampung di Provinsi Lampung jumlah peserta KB aktif jenis IUD adalah 1236 orang (1,24%) dari 9424.179 akseptor KB. Di BPS Sulasmi, S.ST didapat data akseptor KB pada bulan agustus 2014 yaitu, sebanyak 23 akseptor KB suntik 1 bulan, 38 akseptor KB suntik 3 bulan, 3 akseptor KB implant, 4 akseptor KB Pil, dan 2 akseptor KB IUD. Penggunaan alat kontrasepsi IUD masih sangat jauh dari target yang ditetapkan yaitu 80%. Untuk itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan akseptor KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan survey analitik dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang datang ke BPS Sulasmi, S.ST yang berjumlah 43 orang. Jenis data primer dengan analisa univariat dan bivariat.

Hasil analisa univariat didapat distribusi frekuensi penggunaan alat kontrasepsi yang tidak menggunakan IUD sebanyak 33 orang (76,7%), Distribusi frekuensi pengetahuan kurang baik sebanyak 22 orang (51,2%), Distribusi frekuensi pendidikan dasar sebanyak 26 orang (60,5%). dan Hasil analisa bivariat dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hubungan pengetahuan akseptor KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan $p\text{-value}=0,034$, OR=0,16. dengan menggunakan *chi-square* didapatkan hubungan pendidikan akseptor KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD dengan $p\text{-value}=0,041$. Sehingga Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat lebih rutin lagi dalam memberikan konseling kepada akseptor KB khususnya tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD serta memberikan leaflet tentang alat kontrasepsi IUD kepada akseptor KB yang berkunjung, khususnya akseptor KB, sehingga kontrasepsi IUD lebih diminati sebagai kontrasepsi yang efektif dan aman.

Kata Kunci: Pengetahuan, Pendidikan, Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD

PENDAHULUAN

Persentase Pemakaian alat kontrasepsi di Indonesia yang menggunakan metode kontrasepsi mencapai 61,4 %. Pola pemakaian kontrasepsi terbesar yaitu suntik sebesar 31,6%, pil sebesar 13,2%, IUD sebesar 4,8 %, implant 6,8%, kondom sebesar 1,3%, MOW sebesar 0,3%, MOP sebesar 0,2%. Berdasarkan data BKKBN Provinsi Lampung di Provinsi Lampung jumlah peserta KB aktif jenis IUD adalah 1236 orang (1,24%) dari 9424.179 akseptor KB (BKKBN, 2012).

Berdasarkan data BKKBN, di Provinsi Lampung pada tahun 2012 dari Peserta Baru (PB) yang berjumlah 45.880 orang, pemilihan metode kontrasepsi terbanyak yaitu jenis KB suntik sebesar 39.57%, KB pil 21,72%, implant 7.99%, IUD 4.07%, kondom 2,26 %, MOW 1,51%., dan yang terkecil yaitu MOP 0,30% (BKKBN, 2012)

Menurut catatan dan pelaporan tahunan di Puskesmas Raja Basa Indah Bandar Lampung didapatkan data bahwa selama tahun 2013 terdapat 108 orang yang menggunakan kontrasepsi jenis IUD dari 4517 akseptor KB. Dari beberapa BPS di wilayah kerja Puskesmas Raja Basa Indah didapatkan data dari BPS Sulasmi, S.ST didapat data akseptor KB pada bulan agustus 2014 yaitu, sebanyak 23 akseptor KB suntik 1 bulan, 38 akseptor KB suntik 3 bulan, 3 akseptor KB implant, 4 akseptor KB Pil, dan 2 akseptor KB IUD. Penggunaan alat kontrasepsi IUD masih sangat jauh dari target yang ditetapkan yaitu 80% (BPS Sulasmi, 2013)

Oleh karena itu peneliti terdorong untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pendidikan akseptor KB terhadap penggunaan alat kontrasepsi IUD di BPS Sulasmi, SST Kec. Raja Basa Bandar Lampung Tahun 2014.

1. Prodi Kebidanan FK Universitas Malahayati B. Lampung

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian analitik dan menggunakan pendekatan *cross sectional*, yakni desain penelitian yang bertujuan untuk mencari hubungan antara faktor resiko dengan efek pengamatan atau observasi antar variabel dilakukan secara bersamaan (Notoatmodjo, 2010). Penelitian telah dilakukan pada bulan September - november tahun 2014. Tempat penelitian ini adalah di BPS Sulasmi, SST Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh akseptor KB yang datang ke BPS Sulasmi, SST Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB yang datang ke BPS Sulasmi, SST Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung sebanyak 43 orang. Cara yang digunakan dalam pengambilan sampel ini adalah dengan menggunakan *accidental sampling*. Variabel *dependent* adalah penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan variabel *independent* adalah pengetahuan dan pendidikan. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, bivariat menggunakan *chi square*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Kontrasepsi di BPS Sulasmi, S.ST Kec. Raja Basa Bandar Lampung Tahun 2014

No.	Akseptor KB	Jumlah	Presentase (%)
1.	Menggunakan IUD	10	23,3
2.	Tidak menggunakan IUD	33	76,7
	Total	43	100

B. Analisis Bivariat

Tabel 4

Hasil Analisis Bivariat Antara Pengetahuan Akseptor KB Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di BPS Sulasmi, S.ST kec. Raja Basa Bandar Lampung Tahun 2014

Pengetahuan	Penggunaan alat kontrasepsi IUD				Total		P-Value	OR
	Menggunakan IUD		Tidak menggunakan IUD		N	%		
	N	%	N	%				
Baik	8	38,1	13	61,9	21	100	0,034	0,16
Kurang Baik	2	9,1	20	90,9	22	100		
Total	10	23,3	33	76,7	43	100		

Dari hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan *P-Value* = 0,041, sehingga *P-Value* < α

Dari tabel distribusi diatas, sebanyak 33 akseptor KB (76,7%) yang tidak menggunakan alat kontrasepsi IUD.

Tabel 2

Hasil Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB di BPS Sulasmi, S.ST Kec. Raja Basa Bandar Lampung Tahun 2014

No.	Akseptor KB	Jumlah	Presentase (%)
1.	Kurang Baik	22	51,2
2.	Baik	21	48,8
	Total	43	100

Dari tabel distribusi diatas, terdapat 22 akseptor KB (51,2%) yang memiliki pengetahuan kurang baik tentang kontrasepsi IUD.

Tabel 3

Distribusi Frekuensi Pendidikan Akseptor KB di BPS Sulasmi, S.ST Kec. Raja Basa Bandar Lampung Tahun 2014

No.	Akseptor KB	Jumlah	Presentase (%)
1.	Dasar	26	60,5
2.	Menengah	14	32,5
3.	Tinggi	3	7
	Total	43	100

Dari tabel distribusi diatas, terdapat 26 akseptor KB (60,5%) yang berpendidikan dasar.

(0,041 < 0,05) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD.

PEMBAHASAN

1. Hubungan Pendidikan Akseptor KB Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di BPS Sulasmi,S.ST Kec. Raja Basa Bandar Lampung Tahun 2014

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, dari 21 responden berpengetahuan baik, yang menggunakan IUD adalah sebanyak 8 responden (38,1%), sedangkan yang tidak menggunakan IUD adalah sebanyak 13 responden (61,9%). Selain itu, dari 22 responden berpengetahuan kurang baik, yang menggunakan IUD adalah sebanyak 2 responden (9,1%), sedangkan yang tidak menggunakan IUD adalah sebanyak 20 orang (90,9%).

Dari hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan $P\text{-Value} = 0,034$, $OR = 0,16$ sehingga $P\text{-Value} < \alpha$ ($0,034 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Menurut Notoatmodjo (2012), pengetahuan sebagai pengertian atau mengerti benar tentang sesuatu. Pengertian ini dapat diartikan sebagai penerimaan dengan cermat dari stimulasi atau isi pesan secara cermat dari apa yang disampaikan.

Penelitian Rogers (1974) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007) menyimpulkan bahwa perubahan perilaku tidak selalu melewati 5 tahap yaitu *awareness* (kesadaran), *interest* (tertarik pada stimulus), *evaluation* (mengevaluasi atau menimbang baik tidaknya stimulus) dan *trial* (mencoba) serta *adoption* (subjek telah berperilaku baru). Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan, dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiani H (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD di Klinik Mulia Kasih Donohudan Ngemplak Boyolali diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang IUD terhadap penggunaan IUD ($OR = 31,65$; $p = 0,000$).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Menurut pendapat peneliti, pengetahuan akan berpengaruh kepada tindakan seseorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi IUD, maka ibu akan lebih baik dalam memilih kontrasepsi sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan jika pengetahuannya kurang, ibu

akan lebih cenderung untuk bertindak yang salah sehingga tidak memilih kontrasepsi yang tepat.

2. Hubungan Pendidikan Akseptor KB Terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD di BPS Sulasmi,S.ST Kec. Raja Basa Bandar Lampung Tahun 2014

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa, dari 26 responden berpendidikan dasar, yang menggunakan IUD adalah sebanyak 3 orang (11,5%), sedangkan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 23 orang (88,5%). Dari 14 responden berpendidikan menengah yang menggunakan IUD adalah sebanyak 5 orang (35,7%), sedangkan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 9 orang (64,3%). Selain itu, dari 3 responden berpendidikan tinggi, yang menggunakan IUD adalah sebanyak 2 orang (66,7%), sedangkan yang tidak menggunakan IUD sebanyak 1 orang (33,3%).

Dari hasil analisa menggunakan *chi-square*, didapatkan $P\text{-Value} = 0,041$, sehingga $P\text{-Value} < \alpha$ ($0,041 < 0,05$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD.

Menurut Notoatmodjo (2007), pendidikan adalah upaya direncanakan untuk mempengaruhi orang baik individu, kelompok, masyarakat, sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan. Orang dengan pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung akan mempunyai pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan orang yang mempunyai tingkat pendidikan formal yang lebih rendah, karena akan lebih mampu dan mudah memahami arti dan pentingnya kesehatan.

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang. Karena dapat membuat seseorang untuk lebih mudah mengambil keputusan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Septiani H (2011) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi IUD di Klinik Mulia Kasih Donohudan Ngemplak Boyolali diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan ibu terhadap penggunaan IUD ($OR = 26,36$; $p = 0,0047$).

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD. Menurut pendapat peneliti, pendidikan akan mempengaruhi pengetahuan seseorang. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang, dimana tingkat pendidikan akan mempengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan terhadap suatu tindakan. Seseorang yang berpendidikan tinggi akan terbuka dengan masuknya informasi-informasi

baru sehingga akan menambah tingkat pengetahuannya.

Jikaibumemiliki pengetahuan yang baik tentang kontrasepsi IUD, maka ibu akan lebih bijak dalam memilih kontrasepsi sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan jika pengetahuannya kurang, ibu akan lebih cenderung menghindarinya.

SIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, maka simpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagian besar responden adalah tidak menggunakan IUD, yaitu sebanyak 33 orang (76,7 %).
2. Sebagian besar responden berpengetahuan kurang baik tentang kontrasepsi IUD, yaitu sebanyak 22 orang (51,2%).
3. Sebagian besar responden berpendidikan dasar, yaitu sebanyak 26 orang (60,5%).
4. Terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD, dengan $P\text{-Value} = 0,034$. $OR=0,16$
5. Terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD, dengan $P\text{-Value} = 0,041$.

Saran

1. Bagi tempat penelitian
Diharapkan bagi tenaga kesehatan dapat membuat jadwal rutin dalam memberikan konseling kepada akseptor KB khususnya tentang penggunaan alat kontrasepsi IUD serta memberikan leaflet tentang alat kontrasepsi IUD.
2. Bagi Akseptor KB
Diharapkan kepada akseptor KB untuk dapat menambah pengetahuannya dengan selalu berpartisipasi mengikuti konseling yang diberikan oleh tenaga kesehatan khususnya mengenai alat kontrasepsi IUD.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan dapat memperluas pokok bahasan yang belum di jabarkan pada penelitian ini atau dengan

menambah jumlah sampel agar dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari, S. (2011). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi Yang Efektif*. Jakarta. Salemba Medika.
- Atikah, P. (2010). *Panduan Memilih Kontrasepsi*. Yogyakarta. Nuha Medika
- Budiarto, E. (2007). *Metodelogi Penelitian Kedokteran*. Jakarta: EGC
- Budiman. (2013). *Akapita Selektua Kuesioner Pengetahuan Dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika
- BKKBN. (2011). *Keluarga Berencana*. Lampung. www.bkkbn.go.id
- (2012). *Keluarga Berencana*. Lampung. www.bkkbn.go.id
- BPS Sulsasmi. (2013). *Data Akseptor KB*. Bandar Lampung
- BPS Puspa Arisanti. (2013). *Data Akseptor KB*. Bandar Lampung
- Dyah. (2008). *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta : EGC
- Hartanto, H. (2004). *Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi*. Jakarta. Cv Muliasari
- Irianto, K. (2012). *Keluarga Berencana Untuk Paramedis Non-Medis*. Bandung. Yrama Widya
- Manuaba. (2008). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta : EGC
- (2010). *Ilmu Kebidanan, Penyakit Kandungan, dan KB*. Jakarta : EGC
- Notoadmodjo, S. (2007). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- (2010). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- (2012). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta
- Prawirohardjo, S. (2010). *Ilmu Kebidanan*. Jakarta. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Praworohardjo
- Puskesmas Raja Basa Bandar Lampung, (2013). *Data Akseptor KB*. Bandar Lampung
- Septiani, H. (2011). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Alat Kontrasepsi Iud Di Klinik Mulia Kasih Donohudan Ngemplak Boyolali*. Karya tulis Ilmiah. Boyolali

HUBUNGAN SIKAP DAN NORMA SUBYEKTIF TERHADAP NIAT BERHENTI MEROKOK PADA PEGAWAI LAKI-LAKI DI LINGKUP DINAS KESEHATAN KABUPATEN MESUJI TAHUN 2014

Hanif Andri Irvanto¹, Zaenal Abidin²

ABSTRAK

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Secara nasional prevalensi perokok saat ini 34,7 persen. Berdasarkan Riskesdas tahun 2010 prevalensi merokok provinsi Lampung menempati urutan ke 10 dengan presentase sebesar 38%. Tidak menutup kemungkinan tenaga kesehatan yang bekerja di suatu instansi pemerintah mempunyai perilaku merokok. Hal ini karena dipengaruhi berbagai faktor terhadap perilaku merokok tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan sikap dan norma subyektif dengan niat berhenti merokok pada pegawai laki-laki di lingkup dinas kesehatan wilayah Kabupaten Mesuji Tahun 2014.

Jenis penelitian adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua pegawai laki-laki yang merokok di lingkup Dinas Kesehatan kabupaten Mesuji tahun 2014 yang berjumlah 61 orang yang terdiri dari staff PNS maupun TKS. Analisis bivariat dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi Square*.

Hasil Penelitian diperoleh *p-value* 0,644 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan sikap dengan niat berhenti merokok dan diperoleh *p-value* 0,461 ($p > 0,05$) yang artinya tidak ada hubungan norma subyektif dengan niat berhenti merokok. Untuk itu perlu dibuatkan peraturan Bupati tentang Kawasan Tanpa Rokok, pembuatan poster, leaflet dan pin tentang bahaya merokok serta memberikan sanksi bagi pelanggar dengan lisan maupun tertulis.

Kata Kunci: Sikap, Norma Subyektif, Niat Berhenti Merokok

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup atau *life style* ini menarik sebagai suatu masalah kesehatan, minimal dianggap sebagai faktor risiko dari suatu penyakit tidak menular. Hasil studi menunjukkan bahwa perokok berat telah memulai kebiasaannya ini sejak berusia belasan tahun, dan hampir tidak ada perokok berat yang baru memulai merokok pada saat dewasa (Bustan, 2007).

Berdasarkan data dari Badan Kesehatan Dunia *World Health Organization* (WHO), menyebutkan 1 dari 10 kematian pada orang dewasa disebabkan karena merokok. Merokok membunuh hampir lima juta orang setiap tahunnya. Jika hal ini berlanjut, maka bisa dipastikan bahwa 10 juta orang akan meninggal karena rokok pertahunnya pada tahun 2020, dengan 70% kasus terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Merokok juga merupakan jalur yang sangat berbahaya menuju hilangnya produktivitas dan hilangnya kesehatan (Rasti, 2008).

Secara nasional prevalensi perokok saat ini 34,7 persen. Prevalensi perokok saat ini tertinggi di Provinsi

Kalimantan Tengah (43,2%), dan terendah di provinsi Jawa Timur (31,4%). Berdasarkan Riskesdas tahun 2010 prevalensi merokok provinsi Lampung menempati urutan ke 10 dengan presentase sebesar 38%. Sedangkan menurut karakteristik, prevalensi perokok saat ini tinggi pada kelompok umur 25-64 tahun dengan rentangan 37,0–38,2 persen. Prevalensi perokok saat ini 16 kali lebih tinggi pada laki-laki (65,9%) dibandingkan perempuan (4,2%). Juga tampak prevalensi yang lebih tinggi pada penduduk tinggal di perdesaan, tingkat pendidikan rendah (tamatan dan tidak tamatan SD), pekerjaan informal sebagai petani/nelayan/ buruh, dan status ekonomi rendah (Riskesdas, 2010).

Berdasarkan data survey terhadap pegawai laki-laki di Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji, dari 34 pegawai laki-laki terdapat 23 orang pegawai yang merokok atau sebesar 67,65%.

Tujuan Penelitian ini adalah mengetahui hubungan sikap dan norma subyektif terhadap niat berhenti merokok pada pegawai laki-laki di lingkup Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji.

1. Staf Dinas Kesehatan Kabupaten Mesuji
2. FKM Universitas Malahayati Bandar Lampung